

Bahasa Komerling sebagai Cermin Identitas Budaya: Sebuah Kajian Review Tentang Manusia dan Kebudayaan di Sumatera Selatan

Nuril Fajria Ramadhona^{1*}, Wasino², Arghita Aricindy³

Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

nurilfajria3@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan unsur utama dalam kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan kultural suatu masyarakat. Bahasa Komerling digunakan oleh masyarakat Suku Komerling di Sumatera Selatan dan merefleksikan nilai-nilai, sistem kepercayaan, serta cara pandang hidup masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bahasa Komerling sebagai cermin identitas budaya masyarakat Suku Komerling di Sumatera Selatan melalui pendekatan kajian literatur (literature review) yang bersumber dari berbagai pustaka, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebahasaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Komerling tidak hanya berfungsi sebagai media pewarisan tradisi lisan, tetapi juga sebagai simbol kekerabatan, status sosial, dan solidaritas sosial. Bahasa ini mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam, adat istiadat, serta nilai gotong royong yang kuat. Namun, globalisasi dan pergeseran bahasa menyebabkan penggunaan bahasa Komerling semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu, pelestarian bahasa Komerling perlu dilakukan melalui pendidikan, dokumentasi linguistik, serta revitalisasi dalam ruang publik. Dengan demikian, bahasa Komerling bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga merupakan wujud identitas budaya dan eksistensi masyarakat Suku Komerling di Sumatera Selatan.

Kata Kunci: Bahasa Komerling; Bahasa Daerah; Identitas Budaya; Komerling; Sumatera Selatan

PENDAHULUAN

Negara Indonesia kaya akan keberagaman budaya, etnis, dan bahasa. Bahasa merupakan peran yang sangat penting untuk membangun sebuah identitas budaya. Bahasa berfungsi sebagai simbol keyakinan, adat istiadat, dan latar belakang dari suatu masyarakat. Salah satu daerah yang mempunyai nilai kultural yang tinggi adalah bahasa Komerling. Bahasa komerling ini digunakan oleh masyarakat Suku Komerling di wilayah Sumatera Selatan, khususnya di Kabupaten Ogan Komerling Ulu (OKU).

Bahasa Komerling bukan hanya digunakan untuk berkomunikasi saja, tapi juga untuk menyampaikan adat dan tradisi dari Suku Komerling itu sendiri. Masyarakat Suku Komerling bisa melestrariakan budaya dari masa lalunya, menyampaikan siapa dirinya, dan menjalin ikatan antar generasi dengan menggunakan bahasa Komerling. Bahasa tidak bisa terpisahkan dari kehidupan budaya manusia karena bahasa dan budaya mempunyai hubungan timbal-balik. Bahasa merupakan salah satu hasil dari budaya manusia, sedangkan budaya manusia banyak dipengaruhi oleh bahasa. Kebudayaan manusia tidak bisa terjadi jika tidak ada bahasa daerah, karena bahasa daerahlah yang membentuk suatu kebudayaan. Jadi bahasa adalah cerminan kebudayaan dari suatu masyarakat (Harefa, 2024)

Namun, dalam beberapa tahun terakhir yang diakibatkan oleh globalisasi. Eksistensi dari bahasa Komerling menghadapi tantangan karena pergeseran bahasa yang digunakan oleh generasi muda yang didominasi dengan bahasa Indonesia maupun bahasa asing menyebabkan kurangnya penggunaan bahasa Komerling dalam komunikasi sehari-hari. Jika masalah ini tidak segera diantisipasi, bukan hanya bahasa yang akan punah, tapi juga nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Penelitian bahasa daerah penting dilakukan sebagai upaya penunjang pertumbuhan dan perkembangan bahasa nasional dan juga sebagai alat utama dalam pengembangan pengajaran bahasa khususnya bahasa daerah itu sendiri (Darwin dalam Inayah, 2021). Oleh karena itu, pentingnya dilakukan kajian literatur ini untuk memahami bagaimana bahasa Komerling memiliki fungsi sebagai cermin identitas budaya dari masyarakat Suku Komerling dan bagaimana strategi pelestariannya dengan melalui pendekatan sosial dan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*). Menurut Sugiyono (Sari, 2025), kajian literatur terfokus pada tinjauan teoretis serta berbagai referensi yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang menjadi fokus dari penelitian. Penelitian kajian literatur ini memiliki tujuan untuk mempelajari artikel-artikel jurnal yang terkait dengan bahasa Komering sebagai cermin identitas budaya dari Suku Komering di Sumatera Selatan. Sumber data penelitian juga berasal dari artikel yang diterbitkan lima tahun terakhir dan dapat diakses menggunakan *google scholar*. Data yang didapat dari hasil review tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, pertama menentukan tema penelitian yang dipilih "Bahasa Komering sebagai Cermin Identitas Budaya: Sebuah kajian Review Tentang Manusia dan Kebudayaan di Sumatera Selatan" sebagai subjek dari penelitian ini. Selanjutnya dengan mencari dan mengumpulkan artikel jurnal yang tentunya relevan dengan subjek yang akan diteliti dari *website* jurnal nasional. Kemudian peneliti mengelompokkan artikel jurnal yang sudah ditemukan berdasarkan jenis dan relevansinya terkait dengan tema penelitian. Kemudian mensitasi artikel. Dalam penulisan artikel penelitian, artikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian dicatat dan dirujuk untuk dipergunakan sebagai bahan referensi. Lalu peneliti menulis artikel penelitian sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dan tentu menggunakan referensi dari artikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini, hasil penelitian menunjukkan bahasa Komering memiliki peran sebagai identitas budaya dan media untuk pewarisan nilai dan kearifan lokal Suku Komering di daerah Sumatera Selatan. Tetapi akibat modernisasi dan kurangnya pelestarian yang sistematis, eksistensi bahasa Komering sedang terancam. Upaya revitalisasi bahasa Komering perlu diarahkan pada integrasi dalam pendidikan, dokumentasi linguistik digital, dan pemberdayaan generasi penerus untuk tetap memandang bahasa daerah sebagai bagian penting dari jati diri dan kebanggaan budaya lokal khususnya dari Suku Komering di daerah Sumatera Selatan.

Pembahasan

Bahasa Komering sebagai Identitas Budaya

Bahasa komering berfungsi sebagai identitas masyarakat Suku Komering yang tersebar di sepanjang aliran Sungai Komering. Penggunaan bahasa komering menjadi simbol masyarakat Suku Komering dan pembeda dengan suku lainnya di Sumatera Selatan. Dalam berinteraksi sosial, bahasa Komering memperkuat solidaritas, menunjukkan asal usul, dan tentu sebagai warisan nilai adat (Hetilaniar, 2023).

Cerita rakyat seperti *Pitu Phuyang* menampilkan nilai-nilai budaya yang kuat terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, sesama, dan diri sendiri yang keseluruhan ceritanya disampaikan dengan bahasa Komering, sehingga bahasa menjadi medium pokok pewarisan nilai-nilai tradisional yang berperan penting sebagai simbol identitas etnis bagi masyarakat di Sumatera Selatan (Febriyanto, 2025).

Dalam konteks budaya, istilah seperti "*ngindang*" (bermusyawarah), "*manggik*" (menyapa dengan hormat), dan "*sepatang*" (berbagi rezeki) menggambarkan pola hidup dan nilai-nilai kebersamaan. Bahasa daerah bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi simbol yang mengandung norma sosial dan etika budaya suatu masyarakat. Bahasa Komering juga dapat memperkuat solidaritas, menunjukkan asal usul, dan menjadi alat pewarisan nilai adat. Studi pragmatik terkait tindak tutur bahasa Komering mengandung arti pola sapaan dan bentuk tutur yang mengandung nilai kesopanan dan hierarki social. Hal ini dapat memperkuat peran bahasa sebagai penanda identitas masyarakat Suku Komering di Sumatera Selatan (Mukhamdanah, 2020).

Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Bahasa Komering

Kajian literatur menunjukkan bahwa bahasa Komering itu sarat dengan kearifan lokal yang merefleksikan hubungan antar manusia dengan manusia, alam, dan Tuhan. Ungkapan adat, pantun, dan istilah kekerabatan Komering juga berkaitan dengan norma sosial seperti gotong royong, musyawarah, Nuril Fajria Ramadhona, Wasino, Arghita Aricindy

dan penghormatan kepada tetua.

Cerita rakyat komering seperti "*Pitu Phuyang*" yang di dalamnya terdapat nilai hubungan manusia dengan tuhan, hubungan dengan alam, hubungan antar sesama, dan hubungan dengan diri sendiri menjadi refleksi kosmologi dan etika budaya Komerling. Tradisi adat "*Adok*" dalam Suku Komerling juga sebagai kearifan lokal yang tergabung di dalamnya unsur agama dan sosial, yang mana di dalam pemberian Adok tersebut mengandung doa, harapan, kontrol sosial, dan penanda status sosial dalam masyarakat Komerling.

Tradisi "*Kandang Adat*" di Suku Komerling juga mencerminkan penerapan kearifan lokal sebagai nilai budaya nasional, di mana praktik *Kandang Adat* yang dulu lebih sering dilakukan kini mengalami penurunan dalam pelaksanaannya, tetapi tetap memiliki makna simbolik penting sebagai pengingat identitas dari Suku Komerling dan pelestarian nilai adat di Suku Komerling. (Wahyuningsih, 2024)

Tantangan Pelestarian Bahasa Komerling

Modernisasi dan dominasi bahasa nasional dalam ruang formal, dan persepsi bahwa bahasa daerah itu kurang mendukung mobilitas sosial dapat mengurangi ruang penggunaan bahasa Komerling. Banyak generasi muda yang melihat bahasa Indonesia atau bahkan bahasa gaul sebagai hal yang lebih keren dan dibandingkan dengan menggunakan bahasa Komerling yang mereka anggap tertinggal dan hanya digunakan pada konteks ruang tradisional di daerah.

Kurangnya dukungan kebijakan sistematis dari pendidikan formal dan daerah juga menjadi penyebabnya. Contohnya muatan lokal kurang terstruktur, bahan ajar terkait bahasa daerah komering juga minim. Hal ini mempersempit kesempatan bahasa Komerling untuk masuk ke kurikulum sekolah maupun materi pembelajaran resmi secara luas. Kurangnya dokumentasi seperti audio, kamus, dan bibliografi terkait bahasa Komerling juga menjadi penyebab generasi penerus sulit untuk mendapatkan referensi untuk mereka pelajari.

Generasi tua masih menggunakan bahasa Komerling secara reguler, tetapi generasi muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi antar temannya atau di media sosial. Hal ini menandakan bahwa hilangnya fungsi bahasa Komerling dalam interaksi sehari-hari. Tantangan pelestarian bahasa Komerling ini juga karena sebagian masyarakat masih memandang bahwa Komerling sebagai bagian dari identitas budaya yang penting dan ada juga yang melihat penggunaannya terbatas pada konteks tradisional. Hal ini dapat memicu hilangnya penggunaan bahasa Komerling dalam ranah-
ranah yang modern (Rendrika, 2022).

PENUTUP

Bahasa Komerling merupakan aset budaya yang sangat penting bagi masyarakat Suku Komerling di Sumatera Selatan. Bahasa Komerling tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wujud nilai, norma, dan sistem sosial masyarakat. Melalui struktur bahasa, sastra lisan, serta praktik komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tercermin nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kesantunan, serta keterkaitan yang kuat antara alam dan tradisi lokal. Kajian literatur menunjukkan bahwa Bahasa Komerling menjadi media utama dalam pewarisan budaya melalui berbagai bentuk ekspresi tradisional, seperti hiring-hiring, pisaan, dan pitu phuyang yang sarat akan makna moral dan filosofis.

Namun, dinamika globalisasi dan perubahan sosial menyebabkan terjadinya penurunan penggunaan Bahasa Komerling di berbagai ranah kehidupan, terutama di kalangan generasi penerus. Apabila kondisi ini terus berlanjut, identitas budaya masyarakat Suku Komerling di Sumatera Selatan berpotensi mengalami kemerosotan. Oleh karena itu, pelestarian Bahasa Komerling sangat penting untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat. Secara keseluruhan, Bahasa Komerling merupakan cerminan kehidupan budaya Suku Komerling, karena bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Hilangnya bahasa berarti hilangnya jati diri serta warisan budaya masyarakat Suku Komerling di Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Febriyanto, D., Fitriani, Y., Utami, P. I., Ratanasiri, S., Thantakul, A., & Lertchaiprasert, N. (2025). Cerita Rakyat Komerling Pitu Phuyang : Telaah Nilai Budaya. *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(1).

- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). *Peran Bahasa dalam Pembentukan Identitas Budaya di Indonesia*. 01(03), 102–107.
- Hetilaniar, H., Zulaeha, I., Mardikantoro, H. B., & Yuniawan, T. (2023). *Letak Geografis Bahasa Komerling di Provinsi Sumatera Selatan*. 7, 1028–1032.
- Inayah, M., & Sawardi, F. X. (2021). *Tipologi Bahasa Komerling*. 387–393.
- Mukhamdanah, & Inayatsshalihah. (2020). Tuturan Penolakan Oleh Penutur Bahasa Komerling di Pulau Gemantung, Ogan Komerling Ilir. *Widyaparwa Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 48 (2).
- Rendrika, R., Wardarita, R., & Ali, M. (2022). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Komerling. *Jurnal Kibasp Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 6 (1), 194–202.
- Sari, P. P., Handoyo, E., Widiarti, N., & Yuwono, A. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Model Project Based Learning (Pjbl) Tinjauan Tahun 2020-2025. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (02).
- Wahyuningsih, S., Sundari, & Husnulwati, S. (2024). Kajian Nilai Budaya Kandang Adat, di Sumatera Selatan, Suku Komerling, Sebagai Bentuk Implentasi Kearifan Lokal Budaya Nasional. *Jurnal Education and Development*, 12 (2), 418–425.